

Studi Kasus Pola Relasi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tuna Daksa di RA Ar-rahmah Bukittinggi

Wilda Amalia^{1*}, Dadan Suryana², Nenny Mahyuddin³

^{1,2,3}Program Studi Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang

Email: wilda.amalia.2017@gmail.com^{1*}

Abstrak

Pendidikan inklusif adalah sebuah..sekolah yang praktek pendidikannya untuk semua siswa, baik yang..mengalami hambatan yang parah ataupun majemuk yang dapat dimasuki anak – anak normal dan berkebutuhan khusus. Sekolah inklusif berpandangan bahwa anak – anak yang memiliki kebutuhan khusus mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan seperti anak-anak normal. Metode penelitian..yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, menggunakan jenis single case. Pemilihan partisipan pada penelitian kualitatif menggunakan teknik purposive sampling. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan kasus pola relasi sosial ABK..tunadaksa di RA Ar-Rahmah Bukittinggi Anak berkebutuhan khusus (ABK) secara luas diartikan sebagai anak yang secara signifikan berbeda dibandingkan anak normal.seusianya, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Kata kunci : *Studi Kasus, Relasi Sosial, ABK*

Abstract

Inclusive education is a..school whose educational practices..for..all students, either those who..experience severe...or obstacles. compound that can be entered by children..normal and with special needs. Inclusive schools are of the view that children with special needs..have the same opportunities..to get education as..normal children... The research method..used in..this research is a method..qualitative approach case study, using single..case type. Selection of participants in qualitative research using purposive sampling technique. The purpose of this research is to explain the pattern of social relations with special needs children. special.

Keywords: *Case Study, Social Relation, ABK*

PENDAHULUAN

Masa prasekolah merupakan masa penting dalam proses perkembangan Pada usia prasekolah anak mulai belajar dan menguji tubuhnya, mulai terlibat aktif dalam berbagai aktivitas dan senang.melakukan banyak hal (Morrison, 2012) Pengetahuan..tentang tahap-tahap perkembangan dan pertumbuhan..anak, khususnya pada usia prasekolah, melalui penerapan yang tepat dapat meningkatkan perkembangan fisik, intelektual, sosial, dan emosi anak untuk mencapai potensi tertinggi. Anak-anak prasekolah memiliki program pembelajaran khusus yang disebut Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat dengan PAUD Saat ini, program PAUD mulai terbuka bagi anak berkebutuhan khusus atau yang dikenal dengan istilah pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif merupakan bentuk aplikatif dari UndangUndang No.20 Tahun 2003 BAB IV Pasal 5 ayat 1 tentang sistem pendidikan.nasional yang menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak

yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu tidak terkecuali bagi warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan /atau sosial untuk memperoleh pendidikan khusus. Peraturan ini merupakan bentuk kesadaran pemerintah bahwa setiap anak memiliki perkembangan yang unik, berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pendidikan inklusif adalah..sebuah.sekolah yang praktek pendidikannya untuk semua siswa, baik yang mengalami hambatan yang parah ataupun majemuk yang dapat dimasuki anak – anak normal dan berkebutuhan khusus Ormrod (2008). Sekolah inklusif berpandangan bahwa anak – anak yang memiliki kebutuhan khusus mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan seperti anak-anak normal.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, menggunakan jenis single case. Pemilihan partisipan pada penelitian kualitatif menggunakan teknik purposive sampling (Sugiyono, 2009). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi,, dan hasil dokumen Analisis data menggunakan analisis yang digunakan oleh Stake (dalam Creswell, 2015) menggunakan empat bentuk analisis dan penafsiran data dalam studi kasus yang berupa pengelompokkan. kateorikal, penafsiran langsung penetapan pola, dan generalisasi natualistik.

PEMBAHASAN

Pendidikan iklusif merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk dapat berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Hambatan yang ada bisa terkait dengan masalah etnik, gender, status sosial, kemiskinan, dan lain-lain (Latif, dkk., 2016). Penyelenggaraan pendidikan inklusif merupakan sebuah tatanan kemasyarakatan yang saling menghargai dan menghormati keberagaman (Budi, 2010). Pendidika inklusi mencakup perubahan dan modifikasi dalam isi, pendekatan, struktur, dan strategi yang dapat mengakomodir kebutuhan semua anak sesuai dengan kelompok usianya. Pendidikan inklusi juga akan terus berubah secara perlahan sebagai refleksi dari apa yang terjadi, dalam kenyataan, dan harus berubah. Hal ini menggambarkan bahwa model pendidikan inklusi mendasarkan konsep tentang anak, sistem pendidikan, keragaman dan diskriminasi, proses memajukan inklusi, dan sumber daya. Upaya PAUD bukan hanya dari segi pendidikan saja, tetapi termasuk upaya pemberian stimulasi, bimbingan, pengasuhan dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Tuas lembaga..pendidikan yaitu menyediakan kebutuhan semua ana dalam komunitasnya. Pendidikan inklusi menghargai perbedaan, ras, etnik, maupun latar belakang sosial dan budaya Sujiono (2011).

Bergabungnya..ABK ke sekolah reguler, menjadi perdebatan tersendiri. Hasil wawancara terhadap peneliti dengan kepala sekolah RA Ar-Rahmah (2022) menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak setuju jika ABK dimasukkan ke sekolah dasar umum. Mereka beralasan bahwa ABK di RA umum akan terkucilkan dari pergaulan teman sebaya. Anak yag tidak memiliki teman, merasa terkucil dn..akan mengembangkan pola relasi sosial yang negative (Holder dan Coleman 2008). Anak berkeutuhan khusus (ABK) secara luas diartikan sebagai anak yang secara signifikan berbeda dibandingkan anak normal seusianya, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus (UNESCO, 2001; DITPLB, 2012). Perbedaan ABK dibandingkan anak normal dikarenakan mereka memiliki kecacatan, memiliki prestasi belajar sangat rendah, dan tidak mampu berbahasa dengan baik Wade, (2000). Kecacatan pada ABK dapat berupa tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, anak berkesulitan belajar, anak yang mengalami gangguan komunikasi dan berbahasa, dan..tunalaras/ anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku Hallahand & Kauffman, (1988).

Konstruksi relasi sosial merupakan aktivitas dalam menjalin hubungan dengan orang lain, yang didasari atas *sense of communality* (keinginan untuk bergabung dengan komunitas) dan mengidentifikasi diri dengan aturan sosial yang dimiliki orang lain Cohen, (2004). Berdasarkan penelitian Holder & Coleman (2009) pola relasi sosial anak yang negatif berdampak pada rendahnya tingkat kebahagiaan anak. Anak yang memiliki relasi sosial yang positif, tampak lebih bahagia dibandingkan anak yang memiliki relasi sosial yang negatif. Hasil penelitian..Demir, Ozdemir & Weitekamp.. (2007) juga menunjukkan bahwa anak yang sering berkonflik dengan temannya, akan membuat anak menjadi kurang bahagia. Anak yang menjadi korban bullying juga akan membuat diri anak memandang dirinya sebagai anak yang tidak bahagia Slee and Rigby (1993). Penelitian ini terfokus pada upaya untuk..menjelaskan kasus pola relasi sosial ABK tunadaksa di RA Ar-Rahmah Bukittinggi. Subjek dalam..penelitian ini adalah ABK tuna daksa yang bersekolah di..RA Ar-Rahmah Bukittinggi. Berdasarkan studi pendahuluan, terdapat satu orang ABK tunadaksa yang bersekolah di RA Ar-Rahmah Bukittinggi, yaitu R. R merupakan ABK tunadaksa berusia 7 tahun dan memiliki kecacatan pada kaki, sehingga R susah untuk berjalan dan R juga susah untuk berbicara.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, peneliti tidak menemukan hambatan sosial berarti yang mengganggu pola relasi sosial R dengan teman sebaya. R sebagai individu yang memiliki kelainan fisik, tidak mendapatkan ejekan ataupun diskriminasi dari teman sekelasnya akibat cacat fisik yang dimilikinya. Hal ini terjadi dikarenakan R mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan di kelasnya. R dikenal memiliki pribadi yang baik, dan jarang melibatkan diri untuk berkonflik dengan teman sekelasnya. Cacat fisik yang dimiliki R malah menjadi hal positif bagi datangnya empati dari orang di sekitar R. R juga tidak terlalu minder dan mengucilkan diri akibat cacat fisik yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti melihat bahwa orang tua R memberikan dukungan yang baik baik akademis maupun dukungan agar R mampu bersosialisasi dengan baik dan tidak minder. Orang tua R biasa memberikan motivasi agar R tetap mau berprestasi tanpa mempedulikan kekurangan fisik yang dialami. Beberapa teman R yang berhasil peneliti wawancarai memberikan alasan bahwa bergaul dengan R karena R memiliki kemampuan akademik yang baik. Teman sekelas R banyak yang bersimpati terhadap..cacat fisik yang dimiliki oleh R.

Peneliti melihat..adanya perlakuan khusus yang diberikan guru pada R. Perlakuan khusus diberikan, karena sebagian guru berempati atas cacat fisik yang dimiliki oleh R. Perlakuan guru terhadap R dapat disimpulkan tidak mempengaruhi capaian akademik R. Bahkan, kadang..simpati dari guru memberikan keuntungan bagi R saat pemberian tugas sekolah, maupun saat pelajaran di kelas. Namun secara umum, R diperlakukan sama seperti teman-teman sekelasnya. Guru kelas tidak memiliki persepsi negatif terhadap kemampuan R. Guru kelas juga sering memberikan bantuan pada R agar R dapat bersosialisasi dengan baik.

SIMPULAN

Bergabungnya ABK ke sekolah reguler, menjadi..perdebatan tersendiri. Hasil wawancara terhadap peneliti dengan kepala sekolah RA Ar-Rahmah (2022) menunjukkan..bahwa kepala sekolah tidak setuju jika ABK dimasukkan ke sekolah dasar umum. Mereka beralasan bahwa..ABK di RA umum akan terkucilkan dari pergaulan teman sebaya. Anak yang..tidak memiliki teman, merasa terkucil dan akan mengembangkan pola relasi sosial yang negative (Holder dan Coleman 2008). Namun berdasarkan hasil..wawancara dan observasi yang telah dilakukan, peneliti tidak menemukan hambatan sosial berarti yang mengganggu pola relasi sosial R dengan teman sebaya. R sebagai individu yang memiliki kelainan fisik, tidak mendapatkan ejekan ataupun diskriminasi dari teman sekelasnya akibat cacat fisik yang dimilikinya. Hal ini terjadi dikarenakan R mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan di kelasnya. R dikenal memiliki pribadi yang baik, dan jarang melibatkan diri untuk berkonflik dengan teman sekelasnya. Cacat fisik yang dimiliki R malah menjadi hal

positif bagi datangnya empati dari orang di sekitar R. R juga tidak terlalu minder dan mengucilkan diri akibat cacat fisik yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi (2010). *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak...?* Yogyakarta: Diva Press.
- Fadlillah, M. (2017). *Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini*. 1st edn. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hallahand & Kauffman. (1988). *Exceptioal Children*. New Jersey: Prentice Hall, Inc. Cohen, S. Social Relationships and Health. American Psycologist Paper, 676-684.
- Hamdayana, J. (2016). *Metodologi Pengajaran*. 1st edn. Edited by Suryani. Jakarta: Bumi Aksara.
- Latif, M. dkk. (2016). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Morrison, G.S. (2012). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Indeks: Jakarta.
- Ormrod, J.E. (2008). *Psikologi pedidikan: Membantu siswa tumbuh dan berkembang*. Erlangga: Jakarta.
- Slee, P. T., & Rigby, K. (1993). *Australian school children`s self appraisal of interpersonal relations*. Child Psychiatry and Human Development, Vol 23, Hal 273–282.
- Suyatno, S. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). (2001). *Understanding and Responding to Children`s Needs in Inclusive Classrooms*.
- Wade, S, E. (2000). *Inclusive Education : A Casebook and Readings for Prospective and Practicing Teachers*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers
- Yuliani, Nurani, Sujiono. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks